



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
Volume 5 Nomor 1, Juni 2022
P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 13/06/2022
Reviewed :20/06/2022
Accepted : 25/06/2022
Published : 30/06/2022

Miskanik¹

KONTROL DIRI SEBAGAI MEDIATOR KONSEP DIRI, RESILIENSI, DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Abstrak

Kontrol Diri diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya; baik mengendalikan keinginan, menunda kepuasan diri, mengatur emosi, mengikuti tata aturan, dan kemampuan memulai atau menghentikan perilaku secara spesifik. Kontrol diri berhubungan dengan hasil belajar siswa di sekolah. Siswa dengan kontrol diri yang lebih tinggi memiliki nilai yang lebih baik karena membuat pilihan-pilihan yang lebih tepat antara belajar dan kegiatan lainnya, menggunakan waktu belajar dengan bijak, dan menjaga kondisi emosionalnya. Kontrol diri berkaitan dengan konsep diri, resiliensi dan dukungan sosial. Pengaruh konsep diri terhadap kontrol diri adalah berkorelasi signifikan terhadap pengelolaan dan kontrol diri remaja apabila siswa dengan konsep diri akademik yang tinggi diharapkan akan lebih yakin pada kualitas akademik yang dimilikinya dan begitu juga sebaliknya. Selain itu kontrol diri juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi, karena resiliensi merupakan konstruk ekologi, dimana lingkungan siswa (orang tua, guru, rekan-rekan dan kelompok sosial lainnya) memegang peranan cukup besar untuk menjadikan siswa menjadi resiliensi atau tidak. Kontrol diri juga memiliki pengaruh terhadap dukungan sosial, karena dukungan sosial merupakan unsur yang dapat membantu siswa untuk menghadapi situasi yang sulit. Jadi dengan adanya kontrol diri yang baik, maka konsep diri, resiliensi dan dukungan sosial juga akan berkorelasi baik pula, begitu juga hasil belajar akan menjadi baik pula.

Kata Kunci: *Kontrol Diri, Resiliensi, Hasil Belajar*

Abstract

Self-control is defined as a person's ability to control his behavior; both controlling desires, delaying self-gratification, regulating emotions, following rules, and the ability to initiate or stop specific behaviors. Self-control is related to student learning outcomes at school. Students with higher self-control have better grades because they make more informed choices between study and other activities, use study time wisely, and maintain their emotional state. Self-control is related to self-concept, resilience and social support. The effect of self-concept on self-control is significantly correlated with adolescent self-management and control if students with high academic self-concept are expected to be more confident in their academic quality and vice versa. In addition, self-control also has a positive and significant influence on resilience, because resilience is an ecological construct, where the student's environment (parents, teachers, colleagues and other social groups) plays a large enough role to make students become resilient or not. Self-control also has an influence on social support, because social support is an element

¹ Bimbingan dan Konseking, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial, Universitas Indraprasta PGRI
mis.kanik@yahoo.com

that can help students to deal with difficult situations. So with good self-control, self-concept, resilience and social support will also be well correlated, as well as learning outcomes will be good too..

Keywords: *Self Control, Resilience, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Perubahan terjadi begitu cepat dalam skala eksponensial yang tidak pernah ditemui dalam sejarah umat manusia sebelumnya. Revolusi teknologi menjadikan masa depan menjadi semakin sulit diramalkan karena ketidakpastian perubahan yang ada. Meskipun demikian yang harus kita pastikan kepada anak-anak kita adalah bahwa kita memberikan dukungan sepenuhnya kepada mereka untuk menyiapkan diri meraih kesempatan yang terpampang di hadapannya. (Mendikbud RI, 2016). Dalam kenyataannya, terjadi kesenjangan yang semakin sulit dipertemukan di negeri ini, khususnya kesenjangan dalam bidang kemampuan ekonomi keluarga. Anak-anak di pedesaan dan perkotaan semakin sulit mengenyam pendidikan yang memadai. Sebagian besar kelompok masyarakat marginal amat sulit memperoleh pendidikan yang memadai. Sebaliknya, kelompok masyarakat yang memiliki kekayaan berlimpah menyekolahkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan yang tergolong mahal. Dengan demikian dibutuhkan konsep diri, dan kemampuan resiliensi dari siswa, serta adanya dukungan sosial akan membantu pengendalian diri atau kontrol diri siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Konsep diri sejak lama diakui pengaruhnya untuk memfungsikan kemampuan siswa disekolah. (Bong & Skaalvik, 2003). Beberapa studi telah menunjukkan konsep diri dapat berfungsi secara signifikan untuk memprediksi prestasi akademik siswa (Meshkat & Hosseini, 2015). Lebih lanjut, dalam studi yang dilakukan oleh Marsh & Craven (2006) menyebutkan bahwa konsep diri merupakan kunci untuk membantu individu-individu yang mengalami ketidakadilan secara social. (Marsh & Martin, 2011). Kehadiran dukungan sosial memungkinkan individu yang mengalami kekerasan dalam masyarakat untuk menjaga harapan dan kepercayaan dirinya, mendapatkan manfaat terkait dengan kesehatan dan kesejahteraan diri individu itu sendiri, serta memberikan kepuasan hubungan sosial dengan orang lain. (Goldsmith, 2004). Dengan adanya dukungan sosial dapat memberikan kontribusi yang penting bagi kegiatan akademik siswa (Dennis et al., 2015). Disadari bahwa hidup secara mandiri merupakan indikator penting dari transisi remaja ke kehidupan orang dewasa (Jones, 2012). Namun, setiap individu pasti mengalami kesulitan karena individu tidak akan terlepas dari berbagai kesulitan dalam kehidupannya. Di sinilah dibutuhkan kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi sulit dapat melindungi individu dari efek negatif yang ditimbulkan dari kesulitan (resiliensi). Karakteristik hubungan pribadi dan sosial memiliki lebih banyak pengaruh terhadap kemampuan resiliensi siswa (Karlin et al., 2012).

Kontrol diri berperan dalam pembentukan konsep diri, resiliensi, dan dukungan sosial yang baik. Kontrol diri didefinisikan sebagai bentuk kesukarelaan dan kesadaran diri individu untuk mengatur perhatiannya, emosionalnya, dan impuls-impulsnya terhadap godaan yang bertentangan dengan tujuan hidupnya (Duckworth et al., 2014). Kontrol diri berperan dalam pembentukan konsep diri, resiliensi, dan dukungan sosial yang baik. Kontrol diri didefinisikan sebagai bentuk kesukarelaan dan kesadaran diri individu untuk mengatur perhatiannya, emosionalnya, dan impuls-impulsnya terhadap godaan yang bertentangan dengan tujuan hidupnya (Duckworth et al., 2014). Kontrol diri berperan dalam pembentukan konsep diri, resiliensi, dan dukungan sosial yang baik. Kontrol diri didefinisikan sebagai bentuk kesukarelaan dan kesadaran diri individu untuk mengatur perhatiannya, emosionalnya, dan impuls-impulsnya terhadap godaan yang bertentangan dengan tujuan hidupnya (Sodian & Frith, 2008). Orang-orang yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung untuk: (1) memiliki orientasi di sini-dan-sekarang; yang dimana mereka mencari segera kepuasan dengan segala cara, (2) lebih suka tugas-tugas yang mudah dan sederhana dan tidak suka aktivitas yang memerlukan ketekunan, dan kegigihan, (3) terlibat dalam perilaku yang berisiko, (4) gagal

untuk melihat manfaat jangka panjang atau investasi dikemudian hari, (5) memilih usaha yang memerlukan sedikit keterampilan atau berencana, dan (6) memiliki perilaku yang tidak baik, sensitif, pemarah, egois, dan tidak simpatik terhadap orang lain (Saleh et al., 2007). Jadi, kontrol diri pada individu penting untuk ditingkatkan agar dapat menunjang kesuksesan dalam hidupnya. Jadi, kontrol diri pada individu penting untuk ditingkatkan agar dapat menunjang kesuksesan dalam hidupnya.(Honken & Ralston, 2015). Oleh karena itu, kontrol diri juga dapat berfungsi sebagai mediator konsep diri, resiliensi, dan dukungan sosial terhadap hasil belajar siswa di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dari pendapat para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menganalisis dan mendeskripsikan suatu aktivitas, suatu keadaan atau fenomena yang ada berdasarkan peristiwa yang terjadi. Data yang dihasilkan dapat berupa tulisan, lisan, maupun perilaku subjek yang diamati.

Instrumen Penelitian

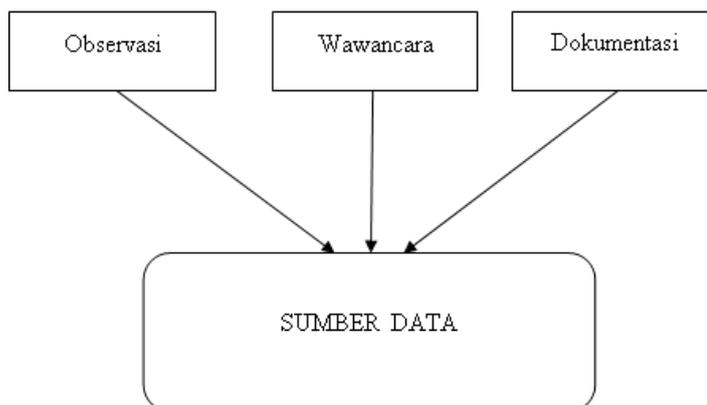
Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, dalam memperoleh data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan alat bantu penelitian yakni wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara yang ditujukan kepada guru bimbingan dan konseling dan peserta didik yang menjadi anggota palang merah remaja mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan sikap percaya diri.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. (Sugiyono & Kuantitatif, 2009)



Gambar 1. Triangulasi Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kontrol diri

Kontrol diri menurut Gottfredson dan Hirschi's (1990) bahwa tiap individu diasumsikan dapat membuat keputusan yang rasional. Individu dapat mempertimbangkan segala bentuk konsekuensi dari tindakan mereka, dan cenderung memilih tindakan yang membawa kesenangan/kedamaian dibandingkan rasa sakit dan penderitaan (Kirchner & Higgins, 2014). Ronen (1992) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya; baik mengendalikan keinginan, menunda kepuasan diri, mengatur emosi, mengikuti tata aturan, dan kemampuan memulai atau menghentikan perilaku secara spesifik (Walter & Sat, 2013). Lebih lanjut, kontrol diri didefinisikan sebagai bentuk kesukarelaan dan kesadaran diri individu untuk mengatur perhatiannya, emosionalnya, dan impuls-impulsnya terhadap godaan yang bertentangan dengan tujuan hidupnya.

Karakteristik Kontrol diri yang Tinggi dan Rendah

Orang-orang yang memiliki kontrol diri rendah akan cenderung impulsif, sensitif, mudah merasa tersinggung, terlalu berani mengambil risiko, dan cenderung terlibat dalam tindakan kriminal (Mears et al., 2013). Senada dengan hal tersebut, orang-orang yang memiliki kontrol diri yang rendah juga memiliki kepekaan sosial yang rendah terhadap orang lain, sangat mudah untuk terprovokasi/tergoda, menolak segala aturan norma atau aturan dalam berkehidupan, dan berpenampilan agresif dan antagonis; mengejar dunianya sendiri tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari perilaku mereka, dan lebih rentan untuk membuat keputusan yang mengakibatkan kehidupan yang negative. Orang-orang yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung untuk: (1) memiliki orientasi di sini-dan-sekarang; yang dimana mereka mencari segera kepuasan dengan segala cara, (2) lebih suka tugas-tugas yang mudah dan sederhana dan tidak suka aktivitas yang memerlukan ketekunan, dan kegigihan, (3) terlibat dalam perilaku yang berisiko, (4) gagal untuk melihat manfaat jangka panjang atau investasi dikemudian hari, (5) memilih usaha yang memerlukan sedikit keterampilan atau berencana, dan (6) memiliki perilaku yang tidak baik, sensitif, pemaarah, egois, dan tidak simpatik terhadap orang lain.

Dimensi Kontrol diri

Sementara itu, kontrol diri juga terbagi menjadi 5 (lima) dimensi, yaitu (a) intention control/monitoring, meliputi seberapa seringnya seseorang melatih dirinya dalam mengambil suatu keputusan, (b) planning, berisi upaya-upaya melakukan pemetaan masalah secara rinci, (c) initiating, berisi dorongan/inisiatif untuk memulai mengerjakan sesuatu, (d) impulse control, berisi mudah untuk tergoda atau dipengaruhi atau diperdaya oleh hal-hal yang berasal dari luar diri, dan (e) failure control, berisi segenap upaya yang dilakukan seseorang untuk sesegera mungkin belajar dari kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. (Kuhl & Arno Fuhrmann, 1998). Lebih lanjut, kontrol diri memiliki 6 (enam) dimensi, yaitu (1) impulsive, atau kecenderungan untuk memilih tindakan yang dapat menawarkan kepuasan dengan cepat, tanpa mempertimbangkan baik atau buruknya tindakan tersebut; (2) preferensi dari tugas-tugas sederhana, (3) preferensi fisik (non mental), (4) preferensi untuk berani mengambil resiko, (5) mudah tersinggung secara emosional atau cepat marah, dan (6) sensitif dan egois (Piquero et al., 2000)

Konsep Diri

Konsep diri dikenal sebagai suatu konstruk yang multidimensional (Lindsay & Dockrell, 2012). dan pendekatan untuk mengurai dimensi-dimensi konsep diri itu telah lama diperkenalkan oleh Shavelson sejak tahun 1976. Berikut Gambar Model konsep diri dari Shavelson (Hardy, 2014)

Macam-macam Konsep Diri adalah sebagai berikut :

- a) Konsep diri akademik, yang berkenaan dengan cara pandang siswa terhadap kemampuan dirinya terhadap satu atau beberapa mata pelajaran. Meskipun diakui ahwa kinerja sekolah juga mempengaruhi konsep diri akademik siswa.
- b) Konsep diri non-akademik, yang meliputi:
 1. Konsep diri sosial, yaitu berkenaan dengan cara pandang siswa terhadap kemampuan dirinya untuk dapat berinteraksi dengan rekan-rekannya, atau orang yang berarti dalam hidupnya. Adanya pengalaman sosial yang merugikan, seperti penolakan dari guru atau rekan-rekan dapat menyebabkan tidak berfungsinya domain sosial dalam diri dan/atau menyebabkan kemampuan penerimaan diri yang salah
 2. konsep diri emosional, yaitu berkenaan dengan cara pandang siswa untuk mengenali kondisi emosional yang ada dalam dirinya secara khusus. Secara khusus, emosi memiliki efek terhadap diri siswa karena emosi termasuk salah satu komponen dalam lahirnya suatu tindakan, dan tindakan merupakan representasi dari konsep diri seseorang.

Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan (Dewanti & Veronika, 2014). (Dewanti & Veronika, 2014). Resiliensi juga dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari peristiwa kehidupan yang tidak menyenangkan ke kehidupan yang lebih efektif/menyenangkan. (Karlin et al., 2012)

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Bernard (1993) menjelaskan 4 (empat) faktor kepribadian yang mempengaruhi resiliensi, yaitu (a) kompetensi sosial siswa, (b) kemampuan memecahkan masalah, (c) kemandirian, dan (d) kesadaran siswa akan tujuan yang hendak dicapai. (Rose & Steen, 2014).

Sementara itu, faktor-faktor microsystemic yang mempengaruhi resiliensi antara lain, yaitu:

- a. Peer relationships, yaitu waktu yang dihabiskan berkomunikasi dan berinteraksi dengan rekan-rekan usia yang sama;
- b. Family relationships, yaitu sejauh mana hubungan/kelekatan antara orangtua dan anak;
- c. Family belonging, yaitu rasa kekeluargaan yang tercipta antara anak dengan lingkungannya. Misalnya, siswa yang berada di sekolah mendapatkan rasa kekeluargaan dan cinta/kasih sayang dari orang-orang di sekolah .
- d. School relationships, yaitu adanya penerimaan terhadap dukungan dari seluruh anggota maupun staff di sekolah.
- e. School belonging, yaitu ditandai dengan keterlibatan akademis, rasa memiliki, rasa keadilan yang dirasakan siswa dalam mengikuti kegiatan di sekolah.
- f. Community relationships, yaitu dukungan yang diterima oleh siswa di luar lingkungan keluarga dan/atau sekolah tempat ia berada.
- g. Community belonging, yaitu kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk dapat mengambil tanggung jawab sosial dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan layanan masyarakat

HASIL BELAJAR

Kegiatan belajar dan mengajar sarannya adalah hasil belajar, jika cara dan motivasi belajar baik, maka diharapkan hasil belajarnya juga baik (Mappeasse, 2010). Menurut Suprijono (2012) dalam (Widayanti, 2013) menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Bahwa hasil belajar merupakan produk, keterampilan, dan sikap yang tercermin di dalam perilaku sehari-hari. Hasil belajar merupakan cerminan dari usaha belajar, semakin baik usaha belajarnya, maka semakin baik pula hasil yang diraihnya. Hasil belajar dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan dalam belajar. Hasil belajar yang baik akan dapat dicapai oleh siswa apabila mereka dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya. (Diri & Dan, 2015)

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar, ada banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian nilai hasil belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal). Faktor internal terkait dengan disiplin, respon dan motivasi siswa, sementara faktor eksternal adalah lingkungan belajar, tujuan pembelajaran, kreatifitas pemilihan media belajar oleh pendidik serta metode pembelajaran. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi satu sama lain dan merupakan kesatuan yang mendasari hasil belajar siswa. beberapa faktor diantaranya yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan metode-metode yang tepat, dan cara yang disukai peserta didik pada saat belajar.

Pengaruh mediator kontrol diri (SC) terhadap hasil belajar siswa (HBS)

Istilah "self" sebagai awalan untuk "control" merujuk pada individu yang memegang kendali penuh atas pengaturan diri. Akan tetapi, Seruf (1998) percaya bahwa lebih banyak anak yang gagal untuk menjalin hubungan sosialnya, mengalami frustrasi dan tekanan yang luar biasa yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional mereka. Menghindari sekolah tentu akan berimbas pada hasil belajar siswa di sekolah, karena pikiran dan perasaan siswa sebenarnya tidak berada di sekolah, melainkan beralih kepada hal-hal lain yang ada di luar dirinya. Meskipun metode pengajaran di sekolah telah berevolusi, namun bukti saat ini menunjukkan bahwa kontrol diri masih sebagai salah satu penentu hasil akademis yang lebih kuat daripada aspek lain dari kepribadian atau temperamen siswa. Siswa yang lebih mampu mengatur perhatian, emosi, dan perilakunya cenderung mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari guru. Kontrol diri berhubungan dengan hasil belajar siswa di sekolah. Siswa dengan kontrol diri yang lebih tinggi memiliki nilai yang lebih baik karena membuat pilihan-pilihan yang lebih tepat antara belajar dan kegiatan lainnya, menggunakan waktu belajar dengan bijak, dan menjaga kondisi emosionalnya

Pengaruh konsep diri (KD) terhadap kontrol diri (SC)

Konsep diri sangat penting bagi perkembangan adaptif siswa. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa konsep diri adalah citra atau pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Apabila siswa dengan konsep diri akademik yang tinggi diharapkan akan lebih yakin pada kualitas akademik yang dimilikinya, dan sebaliknya ketika siswa merasa mereka memiliki konsep diri yang negatif, biasanya siswa menganggap dirinya kurang penting (Ommundsen et al., 2005).

Kondisi siswa yang merasakan dirinya kurang penting inilah yang membuka jalan bagi “kacaunya” pengaturan diri siswa sehingga memungkinkan siswa menjadi “apatis” terhadap diri dan lingkungannya. Sebagai contoh, konsep diri yang negatif pada masa remaja memiliki korelasi yang signifikan dengan gangguan depresif kecemasan, masalah perilaku dan masalah interpersonal. Sebaliknya, konsep diri yang positif juga berkorelasi signifikan terhadap pengelolaan dan kontrol diri remaja.

Pengaruh resiliensi (Re) terhadap kontrol diri (SC)

Transisi ke dunia orang dewasa (dari dependent ke independent) bagi kebanyakan remaja merupakan hal yang sulit. Dibutuhkan bantuan dan dukungan dari lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) yang wajib diberikan terus-menerus mengingat para remaja kerap kali diperhadapkan oleh banyaknya tantangan dan resiko dalam upaya melakukan transisi tersebut secara sukses (Goel et al., 2014). Para peneliti yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan konstruk ekologi, dimana lingkungan siswa (orang tua, guru, rekan-rekan, dan kelompok sosial lainnya) memegang peranan cukup besar untuk menjadikan siswa menjadi resilient atau tidak. Untuk dapat menumbuhkan resiliensi, salah satunya adalah memberikan ruang untuk melakukan kontak (sosial) dengan orang yang sangat berarti dalam kehidupan siswa. Hal ini menjadi penting karena memungkinkan para siswa untuk mengembangkan keterampilan sosialnya dan merasa bahwa dunia ini aman.

Pengaruh dukungan sosial (SS) terhadap kontrol diri (SC)

Pada lingkungan akademik, dukungan sosial diberikan oleh orang-orang terdekat dengan siswa. Hal ini menjadi penting untuk membuat siswa merasa diberikan kesempatan untuk tumbuh dengan perasaan dihormati, dan didukung dalam proses belajarnya. Memberikan dukungan sosial terhadap diri siswa berarti mendorong keseimbangan dalam diri siswa, karena dukungan sosial merupakan unsur yang dapat membantu siswa untuk menghadapi situasi yang sulit. Sebagai contoh, pemberian dukungan sosial dari guru berfungsi sebagai mekanisme pelindung untuk remaja yang mengalami perceraian orangtua. Kurangnya dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyak masalah psikologis siswa. Dengan diberikannya dukungan sosial, siswa akan lebih mudah untuk terhindari dari gejala gangguan psikologis, kesehatan fisik dan mental. Disamping itu dengan menerima dukungan secara sosial akan lebih mudah bagi siswa untuk menyesuaikan diri dan mengendalikan dirinya

SIMPULAN

Kontrol diri berhubungan dengan hasil belajar siswa di sekolah. Siswa dengan kontrol diri yang lebih tinggi memiliki nilai yang lebih baik karena membuat pilihan-pilihan yang lebih tepat antara belajar dan kegiatan lainnya, menggunakan waktu belajar dengan bijak, dan menjaga kondisi emosional. Konsep diri sangat penting bagi perkembangan adaptif siswa. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa konsep diri adalah citra atau pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Apabila siswa dengan konsep diri akademik yang tinggi diharapkan akan lebih yakin pada kualitas akademik yang dimilikinya, dan sebaliknya ketika siswa merasa mereka memiliki konsep diri yang negatif, biasanya siswa menganggap dirinya kurang penting. Untuk dapat menumbuhkan resiliensi, salah satunya adalah memberikan ruang untuk melakukan kontak (sosial) dengan orang yang sangat berarti dalam kehidupan siswa. Hal ini menjadi penting karena memungkinkan para siswa untuk mengembangkan keterampilan sosialnya dan merasa bahwa dunia ini aman. Kurangnya dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyak masalah psikologis siswa. Dengan diberikannya dukungan sosial, siswa

akan lebih mudah untuk terhindari dari gejala gangguan psikologis, kesehatan fisik dan mental. Disamping itu dengan menerima dukungan secara sosial akan lebih mudah bagi siswa untuk menyesuaikan diri dan mengendalikan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bong, M., & Skaalvik, E. M. (2003). Academic self-concept and self-efficacy: How different are they really? *Educational Psychology Review*, 15(1), 1–40. <https://doi.org/10.1023/A:1021302408382>
- Dennis, J. M., Phinney, J. S., & Lizette Ivy Chuateco. (2015). The Role of Motivation, Parental Support, and Peer Support in the Academic Success of Ethnic Minority First-Generation College Students. *Journal of College Student Development*, 46(3), 223–236. <https://doi.org/10.1353/csd.2005.0023>
- Dewanti, & Veronika. (2014). Resiliensi Remaja Putri terhadap Problematika Pasca Orang Tua Bercerai. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(3), 164–171.
- Diri, P. E., & Dan, K. B. (2015). Pengaruh efikasi diri, aktivitas, kemandirian belajar dan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas viii smp. *Journal of EST*, 1 No 2(September), 86–101.
- Duckworth, A. L., Gendler, T. S., & Gross, J. J. (2014). Self-Control in School-Age Children. *Educational Psychologist*, 49(3), 199–217. <https://doi.org/10.1080/00461520.2014.926225>
- Goel, K. S., Amatya, K., Jones, R. T., & Ollendick, T. H. (2014). Child and Adolescent Resiliency Following a Residential Fire: The Role of Social Support and Ethnicity. *Journal of Child and Family Studies*, 23(3), 537–547. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9715-4>
- Goldsmith, D. J. (2004). Introduction Social Support. In D. J. Goldsmith (Ed.), *Communicating Social Support* (pp. 1–10). Cambridge University Press.
- Hardy, G. (2014). Academic Self-Concept: Modeling and Measuring for Science. *Research in Science Education*, 44(4), 549–579. <https://doi.org/10.1007/s11165-013-9393-7>
- Honken, N. B., & Ralston, P. A. S. (2015). High-Achieving High School Students and Not So High-Achieving College Students: A Look at Lack of Self-Control, Academic Ability, and Performance in College. *Journal of Advanced Academics*, 24(2), 108–124. <https://doi.org/10.1177/1932202X13482466>
- Karlin, N. J., Marrow, S., Weil, J., Baum, S., & Spencer, T. S. (2012). Social Support, Mood, and Resiliency Following a Peruvian Natural Disaster. *Journal of Loss & Trauma*, 17(5), 470–488. <https://doi.org/10.1080/15325024.2012.665019>
- Kirchner, E. E., & Higgins, G. E. (2014). Self-Control and Racial Disparities in Delinquency: A Structural Equation Modeling Approach. *American Journal of Criminal Justice*, 39(3), 436–449. <https://doi.org/10.1007/s12103-013-9205-7>
- Kuhl, J., & Arno Fuhrmann. (1998). Decomposing Self-Regulation and Self-Control: The Volitional Components Inventory. In H. Jutta & C. S. Dweck (Eds.), *Motivation and Self-Regulation Across the Life Span* (pp. 1–15). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511527869.015>
- Lindsay, G., & Dockrell, J. (2012). Longitudinal Patterns of Behavioral, Emotional, and Social Difficulties and Self-Concepts in Adolescents with a History of SLI. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 43(October), 445–460. [https://doi.org/10.1044/0161-1461\(2012/11-0069\)1996](https://doi.org/10.1044/0161-1461(2012/11-0069)1996)
- Mappeasse, M. Y. (2010). *Pengaruh Cara Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Programmable Logic Controller (PLC) Siswa Kelas Iii Jurusan Listrik Smk Negeri 5 Makassar*. 1(2), 1–6.
- Marsh, H. W., & Martin, A. J. (2011). Academic self-concept and academic achievement: relations and causal ordering. *The British Journal of Educational Psychology*, 81(Pt 1), 59–77. <https://doi.org/10.1348/000709910X503501>
- Mears, D. P., Cochran, J. C., & Beaver, K. M. (2013). Self-Control Theory and Nonlinear

- Effects on Offending. *Journal of Quantitative Criminology*, 29(3), 447–476.
<https://doi.org/10.1007/s10940-012-9187-5>
- Mendikbud RI. (2016). *Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Pada Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2016*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Meshkat, M., & Hosseini, S. M. (2015). The Relationship Between Academic Self-Concept and Learning English in High School Student. *Modern Journal of Language Teaching Methods (MJLTM)*, 4(5), 383–389.
- Ommundsen, Y., Haugen, R., & Lund, T. (2005). Academic Self-concept, Implicit Theories of Ability, and Self-regulation Strategies. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 49(5), 461–474. <https://doi.org/10.1080/00313830500267838>
- Piquero, A. R., MacIntosh, R., & Hickman, M. (2000). Does Self-Control Affect Survey Response? *Criminology*, 38(3), 897–930.
- Rose, J., & Steen, S. (2014). Fostering resiliency in middle school students. *Professional School Counseling*, 18(1), 28–38.
- Saleh, F. M., Malin, H. M., Grudzinskas, A. J., & Vitacco, M. J. (2007). Paraphilias with co-morbid psychopathy: The clinical and legal significance to sex offender assessments. *Behavioral Sciences & the Law*, 28(2), 211–223. <https://doi.org/10.1002/bsl>
- Sodian, B., & Frith, U. (2008). Metacognition, theory of mind, and self-control: The relevance of high-level cognitive processes in development, neuroscience, and education. *Mind, Brain, and Education*, 2(3), 111–113. <https://doi.org/10.1111/j.1751-228X.2008.00040.x>
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. *Cet. VII*.
- Walter, O., & Sat, E. (2013). Dance and its influence on emotional self-control and regulation and emotional intelligence abilities among early childhood-aged children. *International Journal of Arts and Sciences*, 6(4), 77–97.
- Widayanti, L. (2013). *Problem Based Learning pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012 / 2013*. XVII(April), 32–35.